

MINYAK SAWIT DALAM IMPOR DAN KONSUMSI MINYAK NABATI CHINA

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

China merupakan negara dengan tingkat konsumsi minyak nabati terbesar di dunia dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 6 persen per tahun. Meskipun tingginya tingkat konsumsi minyak nabati dalam negeri, pemerintah China terus berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dari produksi domestik. Besarnya laju konsumsi dibandingkan dengan laju produksi menciptakan widening gap. Untuk menutupi kesenjangan tersebut, maka pemerintah China mengimpor minyak nabati. Volume impor minyak nabati China mengalami peningkatan dengan laju sebesar 12 persen per tahun. Minyak nabati yang diimpor adalah minyak nabati yang diproduksi di dalam negeri (minyak kedelai, minyak rapeseed, minyak bunga matahari) maupun minyak nabati yang tidak diproduksi seperti minyak sawit. Minyak sawit adalah minyak nabati yang paling banyak diimpor oleh China dengan pangsa sebesar 62 persen dan volumenya terus meningkat sebesar 9 persen per tahun selama periode 2001-2018. Potensi minyak sawit di pasar China masih cerah karena konsumsinya akan terus meningkat. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk yang harus dipenuhi kebutuhannya baik pangan maupun non pangan, potensi pasar biodiesel sawit China serta penurunan volume impor minyak kedelai sebagai dampak dari trade war antara China dan Amerika Serikat.

Keyword: impor, konsumsi, minyak nabati, produksi

PENDAHULUAN

China adalah negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia, dimana jumlah penduduk China mencapai 1.42 miliar jiwa pada tahun 2018. Meskipun perkiraan jumlah penduduk China pada tahun 2045 mengalami penurunan sebagai dampak dari program “satu keluarga satu anak”, namun jumlah penduduk China tetap besar yakni 1.39 miliar jiwa. Dan tingkat perekonomian China dengan indikator GDP merupakan yang terbesar kedua setelah negara adidaya Amerika Serikat.

Implikasi dari kondisi demografi China yakni kebutuhan, salah satu kebutuhannya adalah minyak nabati. Hal ini menyebabkan China menjadi salah satu negara dengan konsumsi minyak nabati terbesar di dunia. Total konsumsi minyak nabati China menunjukkan tren yang meningkat dengan rata-rata sebesar 6 persen per tahun.

Produksi minyak nabati China juga menunjukkan tren positif meningkat setiap tahunnya dengan rata-rata sebesar 5.3 persen per tahun. Minyak nabati utama yang diproduksi oleh China adalah minyak kedelai dan minyak rapeseed. China juga merupakan negara produsen minyak kedelai terbesar di dunia dan negara produsen kedua minyak rapeseed terbesar setelah Uni Eropa.

Meskipun produksi minyak nabati China menunjukkan tren yang terus meningkat, namun belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi minyak nabati dalam negerinya. Oleh karena itu, China juga melakukan impor untuk memenuhi *widening gap* antara produksi dan konsumsi minyak nabati. Selain memenuhi *widening gap* tersebut, China juga mengimpor minyak sawit dimana minyak ini tidak diproduksi di dalam negeri.

Pangsa konsumsi minyak sawit China relatif besar dan menghadapi persaingan kuat dengan minyak nabati yang diproduksi

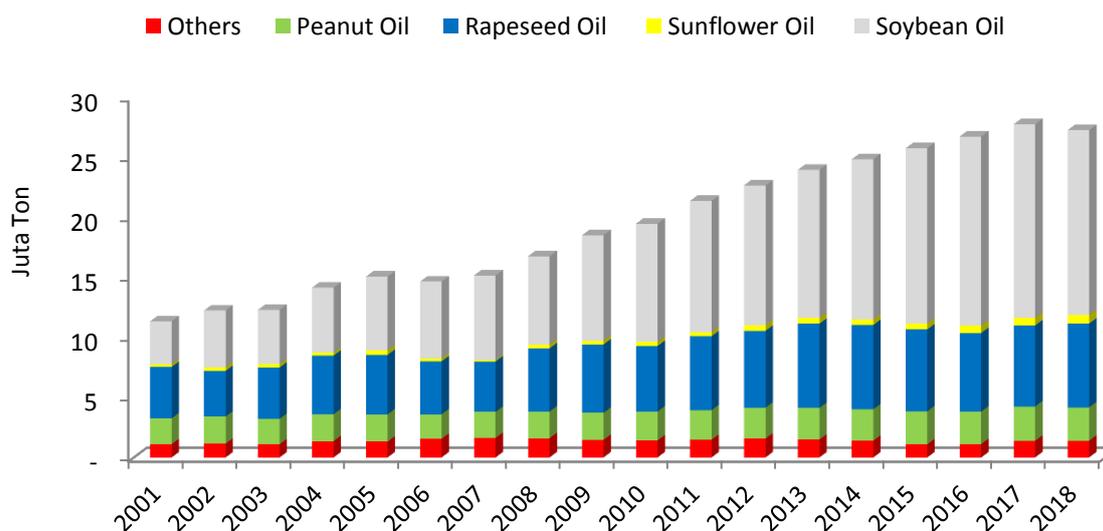
di dalam negeri yakni minyak kedelai dan minyak rapeseed. Perkembangan permintaan minyak sawit tersebut dapat dideteksi dengan melihat perubahan pangsa sawit baik dalam impor minyak nabati maupun dalam struktur konsumsi minyak nabati China.

Tulisan ini akan mendiskusikan perkembangan produksi, konsumsi dan impor minyak nabati China. Fokus diskusi melihat perubahan peranan minyak sawit dalam impor dan konsumsi minyak nabati China, tanpa membedakan penggunaan minyak sawit untuk pangan (*edible oils*) dan non pangan (*non edible oils*).

PRODUKSI MINYAK NABATI CHINA

Produksi minyak nabati China mengalami peningkatan lebih dari dua kali selama periode tahun 2001-2018 dengan pertumbuhan sebesar 5.3 persen per tahun. Produksi minyak nabati China tahun 2001 sebesar 11.34 juta ton dan mengalami peningkatan menjadi 26.85 juta ton pada tahun 2018 (Gambar 1).

Peningkatan produksi minyak nabati ini disebabkan karena kebijakan pemerintah China yang menghendaki adanya *self sufficiency* minyak nabati, sehingga pemerintah memberikan subsidi produksi minyak nabati. Subsidi produksi minyak kedelai merupakan fokus kebijakan pemerintah dalam rangka menciptakan kemandirian/swasembada kedelai. Subsidi yang diberikan pemerintah kepada petani kedelai relatif besar dibandingkan komoditas pertanian lainnya, yakni mencapai USD 468 per hektar pada tahun 2018 di provinsi Heilongjiang yang merupakan sentra produksi kedelai (USDA, 2018).



Gambar 1. Perkembangan Produksi Minyak Nabati di China (Sumber : USDA, 2019^a)

China merupakan negara produsen minyak kedelai terbesar di dunia dengan menguasai sebesar 30 persen dari total produksi minyak kedelai dunia (PASPI, 2018). China juga menjadi produsen minyak rapeseed kedua terbesar di dunia setelah Uni Eropa. Kedua minyak nabati merupakan dua minyak nabati utama yang diproduksi oleh China, dengan pangsa minyak kedelai sebesar 48 persen dan pangsa minyak rapeseed sebesar 30 persen. China juga memproduksi minyak nabati lainnya yakni minyak kacang (13 persen) dan minyak bunga matahari (2 persen).

Selama periode tahun 2001-2018, produksi minyak kedelai mengalami peningkatan yang cukup signifikan hampir lima kali lipat yakni dari 3.58 juta ton menjadi 15.41 juta ton. Produksi minyak rapeseed juga meningkat yakni dari 4.28 juta ton menjadi 6.98 juta ton. Minyak kacang juga mengalami peningkatan dengan pertumbuhan yang relatif rendah yakni dari 1.12 juta ton menjadi 1.39 juta ton. Begitu juga dengan minyak bunga matahari yang meningkat dari 230 ribu ton menjadi 717 ribu ton.

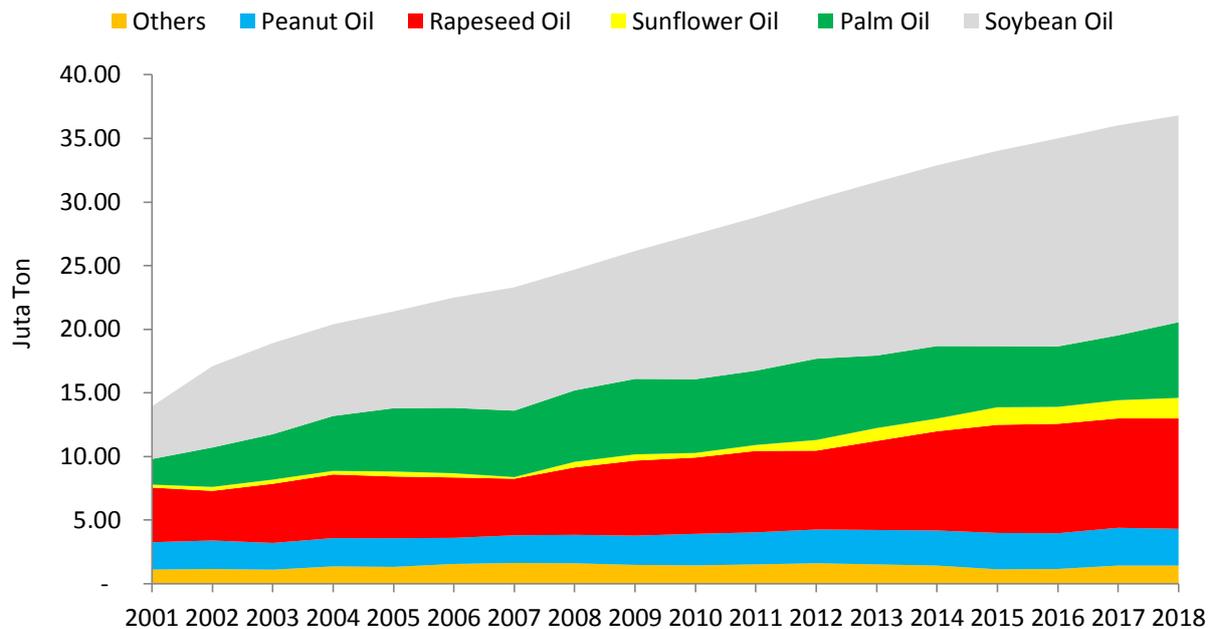
Pada Gambar 1, menunjukkan bahwa produksi minyak nabati China mengalami penurunan pada tahun 2017-2018 sebesar 3.3 persen. Penurunan produksi minyak nabati disebabkan karena penurunan produksi minyak kedelai (-4.4 persen) dan minyak kacang (-2.8 persen) sebagai akibat

dari penurunan produksi kedelai dan kacang karena kondisi cuaca yang buruk yakni *frost* dan banjir di provinsi sentra produksi serta tingkat produktivitas yang rendah.

Dampak dari *trade war* antara China dan Amerika Serikat juga berimbas pada komoditas kedelai dan minyak kedelai. Karena komoditas tersebut merupakan salah satu komoditas unggulan dalam perdagangan kedua negara ini. Untuk meminimalisir dampak *trade war* terhadap ketersediaan kedelai dan harga minyak kedelai di pasar domestik, pemerintah kembali mengeluarkan tambahan subsidi kedelai untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri.

KONSUMSI MINYAK NABATI CHINA

Konsumsi minyak nabati China menunjukkan tren peningkatan dengan rata-rata sebesar 6 persen per tahun, atau mengalami peningkatan dari 13.9 juta ton tahun 2001 menjadi 36.81 juta ton tahun 2018 (Gambar 2). Konsumsi minyak nabati per kapita China juga meningkat yakni dari 10.94 kilogram/orang/tahun tahun 2000 menjadi 25.92 kilogram/orang/tahun tahun 2018. Tingkat konsumsi minyak nabati yang besar ini menjadikan China sebagai negara dengan tingkat konsumsi minyak nabati terbesar di dunia (USDA, 2019^b).



Gambar 2. Perkembangan Struktur Konsumsi Minyak Nabati China Berdasarkan Jenis Minyak (Sumber : USDA, 2019^a)

Jika dilihat dari jenis minyak nabati (Gambar 3) menunjukkan bahwa minyak nabati utama yang dikonsumsi China adalah minyak kedelai (40 persen), minyak rapeseed (23 persen), minyak sawit (19 persen), minyak kacang (10 persen) dan minyak bunga matahari (2 persen).

Struktur konsumsi minyak nabati China mengalami perubahan yakni (1) minyak rapeseed (31 persen); (2) minyak kedelai (30 persen); (3) minyak kacang (15 persen); (4) minyak sawit (14 persen); dan (5) minyak bunga matahari (2 persen) pada tahun 2001 menjadi (1) minyak kedelai (44 persen); (2) minyak rapeseed (24 persen); (3) minyak sawit (16 persen); (4) minyak kacang (8 persen); dan (5) minyak bunga matahari (4 persen) tahun 2018.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pangsa konsumsi minyak kedelai, minyak sawit dan minyak bunga matahari. Sedangkan pangsa minyak rapeseed dan minyak kacang mengalami penurunan.

Konsumsi minyak sawit yang terus meningkat disebabkan karena tiga alasan yakni (MPOC, 2009): tingginya pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi yang pesat terutama kapasitas fraksinasi dan populasi yang besar. Penggunaan minyak sawit di China sebagian besar untuk industri hilir

terutama industri pangan (mie instan) dan industri oleokimia (Rifin, 2011).

China juga mulai mengembangkan energi terbarukan salah satunya melalui pengembangan biodiesel. Pemerintah China mengeluarkan kebijakan B-5 yang merupakan *blending rate* antara solar fosil dengan minyak nabati. Minyak nabati yang digunakan oleh China sebagai bahan baku biodiesel adalah *Used Cooking Oil* (UCO) dan minyak *non-edible* seperti pohon jarak. Namun industri biodiesel China juga belum optimal dalam pengembangannya dikarenakan biaya produksi biodiesel yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga solar di China. Oleh sebab itu, China memilih minyak sawit dengan harga yang jauh lebih murah untuk memenuhi kebijakan B5 tersebut (PASPI, 2017).

IMPOR MINYAK NABATI CHINA

Rata-rata produksi minyak nabati China sebesar 19.43 juta ton, sedangkan rata-rata konsumsinya sebesar 26.73 juta ton. Artinya China hanya mampu memenuhi sebesar 73 persen kebutuhan konsumsi dari produksi minyak nabati domestiknya. Laju pertumbuhan produksi minyak nabati China (5.3 persen per tahun) lebih rendah

dibandingkan dengan laju konsumsinya (6 persen per tahun). Hal ini menciptakan *widening gap* antara produksi dan konsumsi. Untuk menutupi kesenjangan antara produksi dan konsumsi, maka pemerintah China mengimpor minyak nabati.

Volume impor minyak nabati China mengalami peningkatan dari 2 juta ton tahun 2001 menjadi 9.26 juta ton tahun 2018 (Gambar 3). Artinya pertumbuhan impor minyak nabati negara ini mencapai 12 persen per tahun.

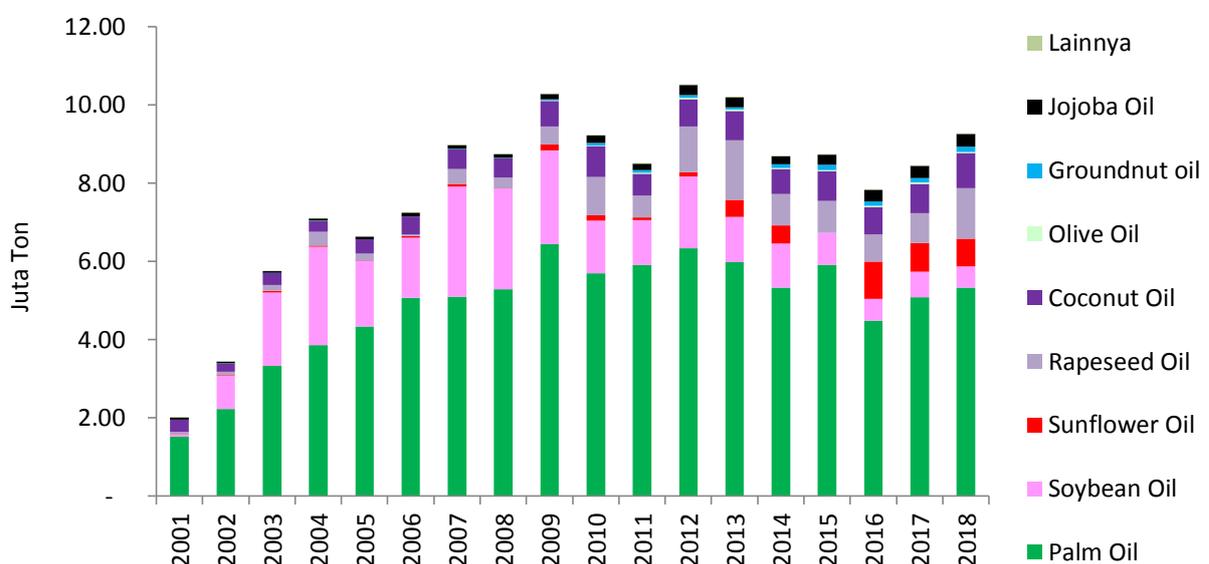
Minyak nabati yang diimpor oleh China adalah minyak rapeseed, minyak kedelai dan minyak bunga matahari. Meskipun ketiga minyak nabati tersebut diproduksi di dalam negeri, namun volume impor ketiga minyak nabati tersebut mengalami peningkatan. Selama periode tahun 2001-2018, impor minyak kedelai meningkat dari 68 ribu ton menjadi 549 ribu ton. Impor minyak rapeseed juga meningkat dari 49 juta ton menjadi 1.3 juta ton. Sementara itu, impor minyak bunga matahari juga meningkat dari 669 ribu ton menjadi 703 juta ton.

Sedangkan minyak nabati yang paling banyak diimpor oleh China adalah minyak sawit dengan pangsa sebesar 62 persen

selama periode 2001-2018. Konsumsi minyak sawit China yang besar seluruhnya berasal dari impor. Impor minyak sawit mengalami peningkatan secara konsisten dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 9 persen per tahun. Volume impor minyak sawit meningkat dari 1.52 juta ton menjadi 5.33 juta ton selama periode tersebut.

Meskipun volume impor minyak sawit merupakan yang terbesar dibandingkan minyak nabati lainnya dengan laju impor yang terus meningkat, namun terjadi penurunan pangsa impor yakni dari 76 persen tahun 2001 menjadi 62 persen tahun 2018. Data tersebut menunjukkan adanya penurunan ketergantungan impor China terhadap minyak sawit.

Penurunan pangsa impor minyak sawit ini diduga dipengaruhi oleh kebijakan minyak nabati yang diterapkan oleh China. Kebijakan proteksi impor minyak nabati yang diberlakukan China adalah kebijakan promosi produksi domestik dan proteksi impor (PASPI, 2015). Selain itu, semakin terdiversifikasinya minyak nabati yang diimpor oleh China dengan pangsa yang terus meningkat.



Gambar 3. Perkembangan Komposisi Impor Minyak Nabati China Tahun 2001-2018 (Sumber : ITC Trademap, 2019)

Kebijakan promosi produksi domestik bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada impor. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah China dengan melakukan kebijakan subsidi, dan kebijakan pengembangan kapasitas produksi. Disamping itu, pemerintah melakukan kebijakan pembelian negara (*state procurement*), untuk menjaga stok domestik, mendukung harga, melindungi pendapatan petani dan menstabilkan penanaman nabati domestik.

Sementara itu, kebijakan proteksi impor dilakukan dengan pembatasan impor atau menahan laju impor melalui instrumen tarif impor serta dengan menggunakan isu keamanan pangan. Tarif impor minyak sawit yang diberlakukan China lebih rendah dibandingkan tarif impor sebagai senjata untuk proteksi minyak sawit impor yang diberlakukan oleh India.

Sedangkan dampak *trade war* antara China dan Amerika Serikat dapat ditunjukkan dengan penurunan volume impor minyak kedelai dari 653 ribu ton menjadi 549 ribu ton pada periode 2017-2018. Secara teoritis, penurunan permintaan suatu produk akan meningkatkan permintaan produk lain yang memiliki sifat substitusi. Dapat dilihat, terjadi peningkatan impor minyak nabati lainnya selama periode 2017-2018, yakni: minyak sawit sebesar 4.9 persen, impor minyak rapeseed sebesar 71.2 persen, impor minyak kelapa sebesar 18.9 persen, impor *groundnut oil* sebesar 18.6 persen, dan impor minyak *joboba oil* sebesar 4 persen.

KESIMPULAN

China merupakan negara dengan tingkat konsumsi minyak nabati terbesar di dunia dengan dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar 6 persen per tahun. Konsumsi minyak nabati tahun 2018 sebesar 36.81 juta ton atau konsumsi per kapitanya mencapai 25.92 kilogram/orang/tahun. Tingginya tingkat konsumsi ini didorong oleh besarnya populasi penduduk China, pertumbuhan

ekonomi yang tinggi dan perkembangan industri domestik.

Meskipun tingginya tingkat konsumsi minyak nabati dalam negeri, pemerintah China terus berupaya untuk memenuhi kebutuhannya dari produksi domestik. Berbagai kebijakan seperti subsidi produksi minyak nabati dilakukan oleh pemerintah. Implikasinya adalah Produksi minyak nabati China mengalami peningkatan lebih dari dua kali selama periode tahun 2001-2018 dengan pertumbuhan sebesar 5.3 persen per tahun.

Besarnya laju konsumsi dibandingkan dengan laju produksi menciptakan *widening gap*. Untuk menutupi kesenjangan tersebut, maka pemerintah China mengimpor minyak nabati. Volume impor minyak nabati China mengalami peningkatan dengan laju sebesar 12 persen per tahun. Minyak nabati yang diimpor adalah minyak nabati yang diproduksi di dalam negeri (minyak kedelai, minyak rapeseed, minyak bunga matahari) maupun minyak nabati yang tidak diproduksi seperti minyak sawit.

Minyak sawit adalah minyak nabati yang paling banyak diimpor oleh China dengan pangsa sebesar 62 persen dan volumenya terus meningkat sebesar 9 persen per tahun selama periode 2001-2018. Namun, pangsa impor minyak sawit mengalami penurunan artinya penurunan ketergantungan impor China terhadap minyak sawit. Hal ini disebabkan karena diberlakukannya kebijakan promosi produksi domestik dan proteksi impor serta semakin banyaknya jenis minyak nabati yang diimpor China.

Meskipun pangsa impor minyak sawit mengalami penurunan, namun potensi minyak sawit di pasar China masih cerah karena konsumsinya akan terus meningkat. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk yang harus dipenuhi kebutuhannya baik pangan maupun non pangan, potensi pasar biodiesel sawit China serta penurunan volume impor minyak kedelai sebagai dampak dari *trade war* antara China dan Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- [ITC] International Trade Centre. 2019. Trade Map, Trade Statistic for International Bussiness Development. Tersedia pada: <https://www.trademap.org/>
- PASPI. 2015. Kebijakan Nabati China: Substitusi Impor. *Monitor*. 1(9): 61-68
- PASPI. 2017. Pengembangan Biodiesel di China. *Jurnal Monitor PASPI*. 3(32): p 897-904.
- PASPI. 2018. Perubahan Pola Konsumsi Minyak Nabati Utama India dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Monitor*. 4(28): 1236-1240
- PASPI. 2019. Analisis Pasar Minyak Sawit India dan China. *Monitor*. 5(9): 1433-1441
- Oil World. 2017. *Oil World Database September 2017*. Hamburg (GER) : ISTA Mielke GmbH.
- [MPOC] Malaysia Palm Oil Council. 2009. Power of Chinese Demand [internet]. [diunduh tanggal 2019 Mei 21]. Tersedia pada: <https://www.mpoc.org.my/>
- Rifin A . 2011. The role of palm oil industry in Indonesian economy and its competitiveness [disertasi]. Tokyo [JPN]: Universit of Tokyo
- [USDA] United States Departement of Agriculture. 2018 . China- Oilseed and Product Update: China’s Growing Protein Meal Demand Will Continue to Drive Soybean Imports [internet]. [diunduh tanggal 2019 Mei 21]. Tersedia pada: <https://www.usda.gov/>
- [USDA] United States Departement of Agriculture. 2019^a. Oilseed Yearbook [internet]. [diunduh tanggal 2019 Mei 20]. Tersedia pada: <https://www.usda.gov/>
- [USDA] United States Departement of Agriculture. 2019^b. China - Oilseed and Product Annual: Muted Demand Growth Due to African Swine Fever, Yet Imports Remain Essential [internet]. [diunduh tanggal 2019 Mei 21]. Tersedia pada: <https://www.usda.gov/>

